

Hubungan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Penerapan Eksperimen pada Siswa Kelas 3 di SD Negeri 067098

Isni Salsabilah Harahap¹ Naila Zavira Sembiring² Nur Azizah³ Septi Tri Padila⁴ Sumitra Pakpahan⁵ Tesselonika Faivy Simatupang⁶ Fitriani Lubis⁷

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: isnihrp03@gmail.com¹ nailazavira1@gmail.com² nurazizah4943@gmail.com³ tsepti886@gmail.com⁴ sumitrapakpahan1@gmail.com⁵ simatupangtesselonika@gmail.com⁶ rianiavandi@gmail.com⁷

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait hubungan efektivitas pembelajaran dengan menerapkan eksperimen pada anak sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk menganalisis hubungan antara efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia dan penerapan metode eksperimen pada siswa kelas 3 di SD Negeri 067098. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3 di sekolah tersebut. Sebanyak 63.2% siswa menyatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan eksperimen dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Padahal, menurut Bruner (1961) dalam teori Discovery Learning, siswa akan lebih memahami konsep jika mereka terlibat langsung dalam proses menemukan informasi, bukan hanya menerima penjelasan secara pasif.

Kata Kunci: Efektivitas, Eksperimen, Pembelajaran



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Cara terbaik dan paling efisien untuk meningkatkan sumber daya manusia dan mencapai dinamika yang diinginkan adalah melalui pendidikan. Karena dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan dapat bersaing di dunia kerja, pendidikan memainkan peran penting dalam pertumbuhan suatu negara (Khalida & Astawan, 2021: 128). "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara," demikian bunyi Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Karena menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan, maka proses pembelajaran dianggap sebagai hal yang sangat penting. Seorang guru dapat dikatakan berhasil dalam mengajar apabila tujuan pembelajaran tercapai, seperti yang dikemukakan oleh Pane dan Dasopang (2017), yang menyatakan bahwa tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan merupakan ukuran keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Seorang pendidik memainkan peran penting dalam membantu siswa memahami lingkungan belajar mereka. Bidang pendidikan dipengaruhi oleh dunia yang berkembang dalam skala global. Seiring dengan kemajuan zaman, metode pengajaran guru dan seluruh proses pembelajaran selalu berkembang. Guru diperlukan untuk meningkatkan standar pendidikan. Agar guru dapat memahami peran, fungsi, dan kegunaan mata pelajaran yang diajarkannya, maka pembelajaran harus dilakukan di dalam kelas. Kemampuan guru dalam

mentransformasikan model mengajar menjadi pembelajaran sesuai dengan Permen No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses akan menentukan keberhasilan pembelajaran di samping pemahaman guru terhadap faktor-faktor tersebut. Guru harus mampu memberikan pembelajaran yang menarik, kreatif, dan inventif untuk memaksimalkan hasil pembelajaran. Mereka juga harus mampu membangkitkan minat siswa dan membantu mereka mewujudkan potensi penuh mereka. Berbagai elemen, termasuk pemilihan dan penerapan pendekatan, taktik, model, metode, media, serta ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran, berkontribusi pada kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif. Tentu saja, karakteristik materi ajar dan siswa itu sendiri harus menjadi pertimbangan dalam memilih aspek-aspek pendukung pembelajaran tersebut. Hal ini sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memperoleh hasil belajar yang sebaik mungkin.

Model pembelajaran berbasis eksperimen merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah dasar. Teknik eksperimen, menurut Hamdayana (2017: 125), merupakan suatu cara untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih melakukan suatu percobaan atau proses secara sendiri atau berkelompok. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa harus terlibat secara aktif dalam merancang eksperimen, melaksanakannya, mengumpulkan informasi, menganalisis data, mengatur variabel, dan memecahkan masalah dunia nyata. Siswa di sekolah dasar dapat melakukan eksperimen sebagai kesempatan penelitian yang dapat membantu mereka membangun pengetahuan mereka sendiri, berpikir secara logis dan ilmiah, serta memperluas pengalaman mereka untuk pengembangan di masa depan. Eksperimen atau teknik percobaan adalah pendekatan belajar mengajar di mana siswa berpartisipasi dalam proses dan mendemonstrasikan hasil percobaan. Tidak ada strategi pembelajaran yang ideal. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Siswa diberi kesempatan untuk mengalami atau melakukannya sendiri, serta mengamati skenario dan mengikuti proses apa pun. Ini berarti bahwa seorang guru, instruktur, pelatih, atau siswa harus cerdas dalam menyoroti manfaat dari suatu metode dan meminimalkan kekurangannya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SD Negeri 067098, di Jl. Pendidikan, Kecamatan Medan Timur, pada siswa kelas 3, ditemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan metode eksperimen. Metode eksperimen adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar melalui percobaan, eksplorasi, atau praktik langsung. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, metode ini dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan, seperti bermain peran, praktik membaca dan menulis kreatif, serta kegiatan interaktif lainnya yang memungkinkan siswa mengalami langsung proses pembelajaran. Sayangnya, kurangnya penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang tertarik dalam belajar. Selain itu, tanpa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, pemahaman terhadap materi yang diajarkan pun bisa menjadi kurang optimal. Hal ini tentu dapat berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam memahami, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk menganalisis hubungan antara efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia dan penerapan metode eksperimen pada siswa kelas 3 di SD Negeri 067098. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3 di sekolah tersebut. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket berbasis skala Selalu (S), Sering (SR), dan Tidak Pernah (TP). Pengumpulan data

dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa kelas 3, observasi terhadap aktivitas pembelajaran yang menggunakan metode eksperimen, serta dokumentasi nilai siswa sebelum dan sesudah penerapan metode eksperimen. Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran siswa kelas 3 di SD Negeri 067098. Jika hasil penelitian menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan, maka metode eksperimen dapat direkomendasikan sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman bahasa Indonesia bagi siswa sekolah dasar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh penerapan metode eksperimen terhadap efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas 3. Jika ditemukan hubungan yang signifikan, maka metode eksperimen dapat direkomendasikan sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi bahasa Indonesia di sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Pernyataan	Selalu (%)	Sering (%)	Tidak Pernah (%)
1	Guru sering mengajak kamu bermain sambil belajar.	36.8%	63.2%	0%
2	Kamu senang saat guru sedang mengajar di kelas.	63.2%	36.8%	0%
3	Guru mengajar dengan cara yang menyenangkan.	52.6%	47.4%	0%
4	Guru memberikan kesempatan bertanya jika kurang mengerti materi.	36.8%	47.4%	15.8%
5	Kamu berdiskusi dengan teman tentang pelajaran yang telah disampaikan guru.	78.9%	21.1%	0%
6	Kamu suka menjawab pertanyaan dari guru jika diberi kesempatan.	52.6%	31.6%	15.8%
7	Guru menggunakan gambar, video, atau musik dalam pembelajaran.	31.6%	68.4%	0%
8	Pembelajaran dilakukan dengan mencoba sendiri/bereksperimen.	21.1%	15.8%	63.2%
9	Guru memberikan pujian atau hadiah ketika berhasil menjawab soal di depan kelas.	21.1%	63.2%	15.8%
10	Guru mengajak kamu dan teman belajar di luar kelas.	31.6%	63.2%	5.3%

Berdasarkan hasil penelitian dengan penyebaran angket dengan responden sebanyak 19 orang mengenai efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia dengan penerapan eksperimen di kelas 3 SD Negeri 067098, ditemukan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di kelas ini sudah cukup efektif. Hal ini terlihat dari tingginya persentase siswa yang merasa senang saat guru mengajar (63.2%) dan yang menganggap bahwa guru mengajar dengan cara menyenangkan (52.6%). Menurut Piaget (1954), pembelajaran yang efektif di usia anak-anak harus berbasis pada pengalaman langsung dan interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan data yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa senang saat guru mengajar dan bahwa metode bermain sambil belajar cukup sering diterapkan.

Pembahasan

Sebanyak 68.4% siswa menyatakan bahwa guru sering menggunakan gambar, video, atau musik dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2011), yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi dan daya ingat siswa. Media pembelajaran membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret,

terutama dalam pembelajaran bahasa. Menurut Mayer (2005) dalam Cognitive Theory of Multimedia Learning, kombinasi gambar, teks, dan audio dapat meningkatkan pemahaman siswa karena informasi yang diterima melalui berbagai saluran sensorik diproses lebih baik oleh otak. Dengan demikian, penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat mendukung efektivitas pengajaran. Sebagian besar siswa (47.4%) sering mendapatkan kesempatan bertanya, namun masih ada 15.8% siswa yang merasa tidak pernah diberikan kesempatan. Menurut teori konstruktivisme oleh Dewey (1938), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberi ruang bagi eksplorasi dan pertanyaan. Guru perlu lebih aktif dalam mendorong semua siswa untuk bertanya, agar tidak ada yang merasa tertinggal dalam pemahaman materi. Salah satu temuan yang perlu menjadi perhatian adalah rendahnya penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran. Sebanyak 63.2% siswa menyatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan eksperimen dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Padahal, menurut Bruner (1961) dalam teori Discovery Learning, siswa akan lebih memahami konsep jika mereka terlibat langsung dalam proses menemukan informasi, bukan hanya menerima penjelasan secara pasif.

Metode eksperimen dalam pembelajaran bahasa Indonesia bisa diterapkan melalui kegiatan seperti eksplorasi teks, pembuatan cerita secara kolaboratif, atau simulasi percakapan. Menurut Slavin (2006), pendekatan berbasis eksperimen dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa serta keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan frekuensi penerapan metode eksperimen agar siswa lebih aktif dan memiliki pengalaman belajar yang lebih mendalam. Selain itu, pemberian hadiah atau sekedar pujian juga sering dilakukan guru kepada siswa. Hal ini terlihat dari respon siswa bahwa 63,2% memilih sering dan 21,1% memilih selalu, walaupun masih ada 15,8% yang memilih tidak pernah diberikan hadiah atau pujian ketika berhasil menjawab soal di kelas. Menurut Sarah, dkk (2022) pemberian hadiah atau pujian dalam pembelajaran di kelas bertujuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa, juga mendorong semangat dan motivasi belajar siswa, agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak menimbulkan kejenuhan pada diri siswa. Namun perlu diingat, bahwa pemberian hadiah atau pujian harus tepat, karena memberikan hadiah atau pujian yang berlebihan juga tidak dibenarkan bahkan dapat memberikan dampak buruk bagi siswa, dikhawatirkan siswa jadi tidak mau mengerjakan tugas jika tidak diberi hadiah atau timbul rasa berbesar hati jika berlebihan dipuji. Pembelajaran di luar kelas juga diterapkan di kelas tersebut. Walaupun ada sekita 5,3 memilih tidak pernah, hal itu mungkin karena mereka sedang tidak hadir pada hari pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas sangat bagus diterapkan jika sesuai dengan mata pelajaran dan materi yang diajarkan. Untuk mata pelajaran bahasa Indonesia sendiri itu sangat cocok, hal ini selaras dengan pendapat Ghufrom, dkk (2022) bahwa pembelajaran di luar kelas memungkinkan siswa untuk melakukan daya kreasi yang beragam dengan memaksimalkan kemampuan siswa berolah rasa. Dengan begitu, siswa akan mampu dalam mengolah penggunaan bahasa atau merangkai kata dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Cara terbaik dan paling efisien untuk meningkatkan sumber daya manusia dan mencapai dinamika yang diinginkan adalah melalui pendidikan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Indonesia. Karena pada dasarnya anak-anak cepat sekali merasa bosan. Hal ini menjadi tantangan terbesar bagi para pendidik. Pendidik diharuskan mampu untuk meningkatkan ketertarikan siswa selama pembelajaran. Adapun yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, angket yang disebarkan hanya pada anak kelas 3 SD. Sehingga hal ini juga tidak dapat menjadi patokan bahwa seluruh anak sekolah dasar lebih tertarik kepada eksperimen langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bruner, J. S. (1961). *The Act of Discovery*. Harvard Educational Review, 31(1), 21-32.
- Farida, Z., Nurmalia, L., & Wahyulestari, M. R. D. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Energi Alternatif Melalui Metode Eksperimen Kelas 3 di MIS Al-Hidayah. *SEMNASFIP*.
- Ghufron, S., Hidayat, M. T., & Kasiyun, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Di Luar Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Dalam Menulis Laporan Di UPT SDN 177 Gresik. *Journal of System Engineering and Technological Innovation*, 1(02), 48-54.
- Guntur, Zainal, Z., & Yusmira. (2022). Penerapan Metode Eksperimen dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Pinisi Journal PGSD*, 2(1), 156-164.
- Hamdayana, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Khalida, B. R., & Astawan, G. (2021). Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4 (2), 182-189.
- Lesi, N. P. R. K. (2024). Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VI SD No 1 Tumbak Bayuh Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 6(1), 12-18.
- Mayer, R. E. (2005). *Cognitive Theory of Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333.
- Sarah, D. M., Vika, A. I. V., Hasibuan, N., Sipahutar, M. S., & Simamora, F. E. M. (2022). Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(01), 210-219.
- Yusuf, F. A., Maraya, A., Muniba, N. P., & Ramdani, R. (2024). 16 Penerapan Metode Pembelajaran Eksperimen Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SDN Sirnagalih. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 4(9), 185-195.